

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu menggunakan metode yang berdasarkan pada metode survei, dengan mencari dan kemudian mengumpulkan data dan informasi untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan mengenai “peran moderasi motivasi pada pengaruh work family conflict terhadap work stress dan kinerja” Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk dalam penelitian deskriptif asosiatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan dilanjutkan dengan menjelaskan dan menggambarkan pengaruh antara dua variabel atau lebih yang akhirnya akan menghasilkan teori yang nantinya dapat berfungsi menjelaskan, mengontrol dan meramalkan suatu gejala. (sugiyono.2001)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam pengambilan sampelnya di Bank BTN KC Yogyakarta dan Bank BTN syariah KC Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007) didalam sebuah penelitian subjek penelitian merupakan sesuatu yang amat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian sudah seharusnya ditata sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Dalam subjek penelitian ini adalah karyawan BANK BTN KC Yogyakarta dan BTN Syariah KC Yogyakarta.

D. Objek Penelitian

Menurut sugiyono (2002) objek penelitian ialah sesuatu yang menjadi perumusan pada kegiatan dari sebuah penelitian atau bisa juga segala sesuatu yang menjadi sasaran dari sebuah

penelitian. Sehingga objek dalam penelitian ini, peran moderasi motivasi pada pengaruh work family conflict terhadap work stress dan kinerja”.

E. Populasi

Menurut sugiyono (2010) populasi merupakan wilayah generalitas yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi penelitiannya, yaitu pegawai Bank BTN Yogyakarta

F. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran (2006) menyatakan sampel merupakan sebagian dari populasi yang sudah ditentukan. Sampel bisa juga disebut dengan sebagian ataupun perwakilan dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama serta memenuhi populasi yang diteliti. Dalam teknik pengambilan sampel yang peneliti lakukan adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tetapi terfokus pada target. Menurut Sugiyono (2002) *purposive sampling* artinya dalam penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriterianya adalah usia, masa kerja, status perkawinan. Besarnya penentuan sampel memiliki peran dalam interpretasi hasil *structural equational modeling* (SEM). Prosedur estimasi SEM yang paling umum adalah *maximum likelihood* (ML). Jumlah sampel yang besar dalam SEM akan membuat distribusi data multivariate cenderung normal, hasil estimasi juga lebih stabil, serta menghilangkan dampak dari banyaknya data yang hilang (*missing data*). Agar hasil metode ML dapat dianggap valid dianjurkan jumlah sampel 150-200. Ukuran sampel yang lebih dianjurkan adalah 200 sampel yang menyediakan dasar estimasi yang lebih kuat. Namun, jika lebih dari 400 sampel, justru ada kemungkinan akan

membuat pengukuran *goodness of fit* menjadi lemah. Hair et al (2006). Dengan pertimbangan ukuran sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah 190 sampel.

G. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer ini khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) yang diberikan pada sampel yang sudah ditentukan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hasil dari kuesioner. Kuesioner merupakan mekanisme pengumpulan data penelitian yang efisien untuk mengetahui secara persis apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel, Sekaran (2003). Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat responden. Dalam hal ini responden hanya menjawab dengan cara memberi tanda centang (✓) pada alternative jawaban yang disediakan. Penyebaran kuesioner pada responden merupakan mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan untuk mengukur variabel penelitian.

1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu unsur dalam penelitian yang memberitahukan bagaimana dapat mengukur variable sehingga dapat mengetahui indicator apasaja yang sebagai suatu pendukung untuk menganalisa kedalam suatu variable. Dalam definisi operasional yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan kemudian diuraikan menjadi suatu indicator-indikator empiris yang meliputi sebagai berikut:

1). Variable Dependen (Y) merupakan suatu variable yang dapat dipengaruhi oleh variable lain. Dalam penelitian ini variable (Y) adalah kinerja karyawan.

a). Kinerja Karyawan (Y)

Menurut Zafar, Qadoos (2015) Kinerja karyawan berarti bahwa seorang individu berhasil melengkap tugas yang ditetapkan oleh organisasi, sesuai dengan standar yang telah ditentukan bersama dengan pemanfaatan sumber daya yang efisien dalam lingkungan yang berubah. Berikut ini merupakan indicator kinerja karyawan sebagai berikut :

1. Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dalam target kerja pada periode yang ditetapkan dalam organisasi
2. Kualitas, suatu proses atau hasil yang lebih mendekati hasil sempurna dalam pencapaian suatu tujuan seperti pelayanan terhadap suatu nasabah dengan memberikan informasi yang dibutuhkan nasabah.
3. Keandalan, kemampuan yang dimiliki oleh seorang karyawan dalam menjalankan tugas dengan efisien dan efektif , berbaur dengan rekan kerja.
4. Ketepatan waktu, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, seperti masuk dan pulang kerja sesuai waktu yang ditetapkan perusahaan.

2). Variabel independen (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen (kinerja karyawan). Kuisisioner penelitian mengukur variabel-variabel sebagai berikut:

a). Stres (X)

Menurut Saranani, Fajar (2015) stress kerja itu bias diartikan sebagai suatu tekanan, atau gangguan yang tidak begitu menyenangkan yang berasal

dari luar diri seseorang. stres adalah sikap psikologis yang mungkin terjadi pada seseorang setiap harinya Menurut Leung (2011). indikator stres kerja, yaitu:

1. Beban pekerjaan yang terlalu banyak atau berat
2. Tingginya tingkat kesulitan dalam pekerjaan
3. Mendapatkan tanggung jawab yang cukup besar
4. Tingkat kompleksitas
5. Target pekerjaan yang banyak dan tidak sesuai waktu
6. Fisiologis

3). Variabel *Moderasi (Z)* secara teoritis merupakan suatu penelitian social struktur model linier yang biasanya tidak dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya. Biasanya hal demikian ini terjadi pada kasus crosssection dimana teorinya mengatakan bahwa pengaruh suatu variable laten eksogen terhadap satu variable laten endogen dimoderasi oleh variable eksogen kedua sehingga akan menimbulkan hubungan suatu variable yang non linier.

a). Motivasi Kerja

Adapun indicator motivasi menurut teori Maslow. Menurut Sofyandi dan Garniwa (2007) teori Hirarki kebutuhan dari Abraham Malow terdiri dari:

1. Teori Kebutuhan (*Psysiological-need*)

Kebutuhan Fisiologis Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety-need*)

3. Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpenuhi, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

4. Kebutuhan Sosial (*Social-need*)

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

5. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem-need*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

6. Kebutuhan Aktualisasi diri (*Self-actualization need*)

Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri merupakan suatu hirarki yang paling tinggi dibandingkan dengan hirarki yang lain. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan suatu proses pengembangan suatu diri seseorang. Kebutuhan ini berkaitan dengan suatu kemampuan, keahlian dan juga potensi seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang

mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya

4). Work Family conflict

Menurut (Greenhaus & Beutell, 1985) work family conflict di lihat ada beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Tekanan kerja
- b. Banyaknya tuntutan tugas
- c. Kurangnya kebersamaan keluarga
- d. Sibuk dengan pekerjaan
- e. Konflik komitmen dan tanggung jawab terhadap keluarga

I. I. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Confirmatory Factor Analysis (CFA) atau analisis faktor digunakan untuk menguji dimensional dari suatu konstruk teoritis dan sering disebut menguji validitas suatu konstruk teoritis (Ghozali, 2014). Pada umumnya sebelum melakukan analisis model struktural, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk atau variabel laten tersebut dengan menggunakan CFA. Dalam penelitian ini digunakan model CFA *first order*, dimana pada model CFA *first order* indikator-indikator di implementasikan dalam item-item yang secara langsung mengukur konstraknya. Pengujian menggunakan CFA, Indikator dikatakan valid jika *loading factor* $\geq 0,70$. Dalam riset-riset yang belum mapan *loading factor* $\geq 0,50 - 0,60$ masih dapat ditolerir (Ghozali, 2014).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana stabilitas dan konsistensi dari alat pengukuran yang digunakan, sehingga memberikan hasil yang konsisten jika pengukuran tersebut dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama. Tingkat reliabilitas yang diterima secara umum jika nilai CR (*Construct Reliability*) > 0,70 sedangkan reliabilitas $\leq 0,70$ dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratori. Selain itu, untuk semakin memperkuat hasil analisis dari uji reliabilitas dapat dilihat dengan hasil perhitungan rerata VE (*Variance Extracted*). Dimana ketika nilai VE yang diperoleh > 0,5 maka dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2014).

Berikut adalah rumus matematik untuk menghitung reliabilitas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standard loading})^2}{(\sum \text{standard loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std loading}^2}{\sum \text{std loading}^2 + \sum \epsilon_j}$$

A. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument penelitian berupa lembar angket (kuesioner). Komponen dari kuesioner yang berisi daftar pertanyaan dengan beberapa alternative jawaban yang menggunakan alat ukur dalam bentuk skala likert. Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi dari responden. Penentuan skor diberikan kepada butir instrument dengan memberikan skor nilai secara bertingkat. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan dengan serangkaian pertanyaan berdasarkan pada 5 -poin skala likert. Pemberian skor pada masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut ini:

1. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju
2. Skor 4 untuk jawaban setuju
3. Skor 3 untuk jawaban netral
4. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
5. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju

J. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Teknik *Analisis* dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan AMOS. Alasan penggunaan alat analisis ini karena adanya beberapa hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini, sehingga penggunaan AMOS mampu untuk mengkombinasikan beberapa teknik yang menyertakan analisis faktor, analisis *path* dan analisis regresi.

Pengujian hipotesis perlu untuk memilih atau menentukan tingkat signifikansi dan untuk memilih tingkat dari signifikansi peneliti harus memerhatikan hasil dari penelitian yang terdahulu terhadap penelitian sejenis. Masing-masing bidang ilmu memiliki standar yang tidak sama dalam menentukan signifikansinya. Pada ilmu sosial yang digunakan yaitu tingkat signifikansinya yaitu dari 90% ($\alpha = 10\%$) sampai 95% ($\alpha = 5\%$), dan jika ilmu-ilmu eksakta yang digunakan yaitu tingkat signifikansi dari 98% ($\alpha = 2\%$) sampai 99% ($\alpha = 1\%$). Terkait dengan hal tersebut, adapun tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ($\alpha = 5\%$). Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5% (Ghozali, 2014). Sedangkan menurut Haryono (2017) apabila nilai *Critical Ratio* (C.R.) $\geq 1,967$ atau nilai probabilitas (P) $< 0,05$ maka H_0 ditolak (hipotesis penelitian diterima).

Tabel 3.1 Uji Hipotesis Statistik

Hipotesis		Uji Hipotesis	Keterangan
H1	<i>Work family conflict berpengaruh positif terhadap stress</i>	$t \geq 1.967/ p < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima
H2	<i>Work family conflict berpengaruh positif terhadap kinerja</i>	$t \geq 1.967/ p < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima
H3	<i>Stress kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan</i>	$t \geq 1.967/ p < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima
H4	<i>Hubungan work family conflict dengan kinerja dengan motivasi sebagai moderasi</i>	$t \geq 1.967/ p < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima
H5	<i>Hubungan stress kerja terhadap kinerja karyawan dengan variable motivasi sebagai moderasi</i>	$t \geq 1.967/ p < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima

Keterangan:

t-value : Nilai *Critical Ratio*

p : Nilai *Probabilitas*

H₀ : Tidak Terdapat Pengaruh

H₁ : Terdapat Pengaruh

K. Asumsi-Asumsi Penggunaan SEM

Menurut Ghozali, (2014) sebelum melakukan pengujian terhadap konstruk-konstruk yang ada, beberapa persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengolahan SEM, antara lain:

1. Kecukupan Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini adalah minimum berjumlah 100-200 sampel atau jumlah indikator dikali 5 – 10 (Sekaran dan Bougie (2010).

2. Uji *Outliers*

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Jika terjadi *outliers* maka data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. *Outliers multivariate* dilakukan dengan kriteria jarak *mahalanobis distance*. Disini karakteristik yang digunakan yaitu dilihat dari nilai *Chi-square* pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan $p < 0,001$. Apabila nilai *mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai *mahalanobis* pada tabel, maka data adalah *multivariate outliers* dan harus dikeluarkan (Ghozali, 2014).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi penelitian dari masing-masing variabel. Jika distribusi pada data tidak dapat membentuk distribusi normal maka dari itu hasil dari analisis akan dikhawatirkan dapat menjadi bias. Distribusi data dapat dikatakan normal pada tingkat signifikansi 0,01 jika *Critical Ratio* (CR), *skewenes* (kemiringan), atau CR *curtosis* (keruncingan) tidak lebih dari $\pm 2,58$ (Ghozali, 2014).

4. Uji Multikolinieritas

Uji *multikolinieritas* digunakan untuk menganalisis apakah model penelitian memiliki korelasi pada setiap variabel eksogen. Model penelitian dikatakan baik apabila setiap variabel eksogen tidak memiliki korelasi yang sempurna atau besar. *Multikolinieritas* dalam model penelitian dapat diketahui dengan melihat nilai dari determinan matriks kovarian. Jika korelasi antar konstruk eksogen $< 0,85$ berarti tidak terjadi adanya *multikolinieritas* (Ghozali, 2014).

L. Langkah-Langkah SEM

Adapun langkah-langkah dalam pengujian SEM adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Teoritis

Dalam Pengembangan model disini yang di maksud dalam suatu analisis SEM yaitu model dengan persamaan structural berdasarkan pada hubungan kausalitas. Suatu asumsi dimana satu variabel adanya perubahan maka mempengaruhi variabel lainnya juga terjadi perubahan disebut juga kausalitas. Kuatnya hubungan dari kausalitas tersebut sangat dipengaruhi oleh justifikasi dari suatu teori yang mendukung analisis tersebut. Analisis SEM digunakan bukan untuk menghasilkan suatu model maupun kausalitas, tetapi untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam model melalui uji data empiris atau teori yang mendukung analisis (Ghozali, 2014).

2. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah menentukan suatu pengembangan model apa yang baik digunakan, tahapan selanjutnya yaitu melakukan penyusunan hubungan pada setiap variabel didalam model penelitian dengan menggunakan suatu diagram jalur dan juga menyusun suatu structural. Pada analisis SEM pengembangan dari diagram jalur menjadi sangat penting untuk dilakukan dikarenakan untuk mempermudah peneliti dalam melihat bagaimana hubungan kausalitas pada setiap variabel yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Menurut Ghozali (2014) konstruk yang dibangun dalam diagram *path* dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu:

a. *Exogenous construct* atau konstruk eksogen

Konstruk eksogen disebut sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.

b. *Endogenous construct* atau konstruk endogen

Endogenous construct atau konstruk endogen merupakan faktor-faktor yang dapat diprediksi oleh satu atau lebih konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau lebih konstruk endogen lainnya, namun konstruk endogen hanya bisa berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Menentukan Matrik Input dan Estimasi Model

Keseluruhan estimasi, SEM itu hanya menggunakan suatu data input dari matriks varian, kovarian atau matriks korelasi. Matriks korelasi memiliki rentang nilai 0 sampai ± 1 , sehingga dapat melakukan perbandingan langsung antar koefisien dalam model. Matriks kovarian biasanya digunakan dalam suatu penelitian yang meneliti suatu hubungan, berbagai penelitian melaporkan bahwa nilai *standard error* itu didapat sering menimbulkan suatu data yang kurang akurat (Ghozali, 2014).

Analisis Maximum Likelihood Estimation (ML) itu digunakan dalam Estimasi Model. Teknik *Analisis Maximum Likelihood Estimation* (ML) dipilih karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berada pada rentang 100-200 sampel.

4. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Masalah identifikasi model structural biasa di jumpai pada proses estimasi data sedang berlangsung. Pada prinsipnya, masalah identifikasi muncul karena ketidakmampuan suatu model yang sedang dikembangkan untuk menghasilkan suatu estimasi yang unik. Menurut Ghozali (2014) permunculan masalah suatu identifikasi itu melalui suatu gejala-gejala yang ada sebagai berikut :

a. Besarnya suatu Nilai *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien.

- b. Ketidak mampuan suatu program dalam menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Munculnya angka yang tidak relevan seperti adanya *varians error* yang negatif.
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya $> 0,9$.

5. Evaluasi Kriteria *Goodnes of Fit*

Suatu uji kesesuaian yang dilakukan terhadap model yang digunakan dalam penelitian disebut dengan Evaluasi Kriteria *Goodnes of Fit*. Pada Evaluasi berfungsi sebagai untuk menghasilkan indikasi suatu perbandingan antara model yang dispesifikasi melalui matriks kovarian dengan indikator atau variabel observasi. Model tersebut bias diterima jika nilai dalam *goodness of fit* yang dihasilkan baik dan juga sebaliknya jika dalam hasil *goodness of fit* yang buruk maka model tersebut harus dilakukan modifikasi atau ditolak.

Menurut Ghozali (2014) ada beberapa indeks kesesuaian yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan suatu model penelitian adalah sebagai berikut:

a. X^2 – Uji *Chi Square Statistic*

Pada Uji *Chi Square* ini bergantung pada suatu besarnya sampel yang dipergunakan dalam penelitian, ini dikarenakan *Chi Square* sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model penelitian dikatakan baik apabila nilai yang dihasilkan dari uji *Chi Square* kecil. Semakin kecil nilai *Chi Square* yang dihasilkan, maka semakin baik model yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2014).

b. CMIN/DF

CMIN/DF merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat *fit*-nya suatu model, dengan cara membagi nilai CMIN dengan DF. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain yaitu *chi-square statistic*. Dimana X^2 dibagi dengan DF sehingga menghasilkan nilai X^2 relatif. Suatu model dan data dapat diterima apabila nilai X^2 relatifnya $< 2,0$ atau bahkan $< 0,3$ (Ghozali, 2014).

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

untuk menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi bias menggunakan *Fit Index*. GFI merupakan suatu alat ukur *non-statistical* yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) hingga 1,0 (*perfect fit*). *Better fit* merupakan Nilai yang tinggi dalam indeks, sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit* (Ghozali, 2014).

d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI merupakan R^2 dalam regresi berganda. Dalam menguji suatu model, *fit index* dapat diatur atau disesuaikan dengan *degrees of freedom* yang tersedia. AGFI atau GFI merupakan kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai AGFI yang berkisar 0,80-0,90 dikatakan sebagai *marginal fit*. Nilai AGFI yang berkisar 0,90-0,95 dikatakan sebagai *adequete fit* (tingkatan yang cukup). Nilai AGFI yang besarnya 0,95 dikatakan sebagai *good overall model fit* atau tingkatan yang baik (Ghozali, 2014).

e. CFI (*Comparative Fix Index*)

Indeks CFI itu memiliki keunggulan yaitu indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, sehingga sangat baik digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Besaran indeks ini yaitu berada pada rentang 0-1. Semakin nilainya mendekati 1 menandakan tingkat *fit* yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai CFI yang direkomendasikan yaitu 0,90 (Ghozali, 2014).

f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI merupakan suatu alternatif dari *IFI* dengan membandingkan suatu model yang uji dengan sebuah model dasar (*baseline model*). Indeks TLI memiliki rentang nilai 0-1. Semakin nilainya mendekati 1, menandakan tingkat *fit* yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai TLI yang direkomendasikan yaitu 0,90 (Ghozali, 2014).

g. NFI (*Normed Fit Indeks*)

NFI yaitu ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI memiliki variasi dari 0 yang berarti tidak fit sama sekali (*not fit at all*), sampai 1 yang berarti *fit* sempurna (*perfect fit*). Seperti halnya dengan TLI, NFI juga tidak memiliki nilai *absolute* yang dapat digunakan sebagai nilai standar, tetapi umumnya direkomendasikan sama atau lebih dari 0,90 (Ghozali, 2014).

h. *IFI (Incremental Fit index)*

IFI adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk melihat *goodness of fit* dari suatu model penelitian. Nilai $IFI \geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, sedangkan nilai IFI 0,80 sampai 0,90 menunjukkan *marginal fit* (Wijanto, 2008).

i. *RMSEA (The Root Mean Square error of Approximation)*

suatu indeks yang digunakan untuk mengkompensasi *chi square statistic* dalam ukuran sampel besar disebut RMSEA. Nilai RMSEA bias dikatakan memiliki suatu *goodness of fit* jika model diestimasi dalam suatu populasi. Menurut (Gozali,2014) Suatu model dapat diterima, apabila nilai $RMSEA \leq 0,08$.

j. *RMR/RMSR (The Root Mean Square Residual)*

RMR mewakili nilai rata-rata residual yang diperoleh dari mencocokkan matrik varian-kovarian dari model yang dihipotesiskan dengan matrik varian-kovarian teramati, sehingga sukar untuk diinterpretasikan. *Standardized* RMR mewakili nilai rata-rata seluruh residuals dan mempunyai rentang dari 0 – 1. Model yang mempunyai kecocokan baik (*good fit*) akan mempunyai nilai *standardized* RMR/RMSR 0,05 (Wijanto, 2008).

Berikut ini merupakan suatu indeks yang bias digunakan dalam menguji kelayakan pada sebuah model yang disajikan dalam table 3.3

Tabel 3.2
Goodness Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
<i>X² – Chi Square</i>	Diharapkan Kecil
<i>Significancy Probability</i>	$\geq 0,05$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,90$
NFI	$\geq 0,90$
IFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$
RMR	$\leq 0,05$

Sumber: Ghozali, 2014

k. Uji signifikansi Parameter

Keputusan signifikan atau tidaknya variabel indikator bias di jalankan dengan membandingkan antara nilai *p-value* dengan suatu tingkat signifikansi yang dipilih (α). Besarnya nilai α biasanya sebesar 5% (0,05). Selain itu, tingkat signifikansi juga di lihat dari suatu nilai ^{CR}(*Critical Ratio*). Jika nilai $CR > 1,96$ maka variabel dikatakan signifikan dan jika tidak maka tidak signifikan, hal ini sama saja jika *p-value* < 0,05 maka vaiabel indikator dikatakan signifikan, sedangkan bila *p-value* $\geq 0,05$ maka variabel indikator dikatakan tidak signifikan (Ghozali, 2014).

l. Modifikasi Model dan Interpretasi

Langkah yang terakhir dalam melakukan analisis SEM adalah menginterpretasikan model serta melakukan memodifikasi untuk model

yang tidak memenuhi suatu persyaratan. Sebelum melakukan memodifikasi kepada model, hal yang terpenting yang harus diperhatikan bahwa segala modifikasi terhadap model (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.

m. Uji SEM dengan Moderasi

Uji SEM terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh dari moderasi. Salah satu metodenya adalah metode ping (1995). Ping menyatakan bahwa indikator tunggal seharusnya digunakan sebagai indikator dari suatu variable moderating. Indikator tunggal tersebut merupakan perkalian antara indikator variable laten exogen dengan indikator variable moderatornya.

Untuk dapat menggunakan metode moderating SEM ada beberapa langkah. Yang pertama melakukan estimasi masukan variable interaksi, sehingga kita hanya akan meng-estimasi model dengan dua variable yaitu exogen 1 dan 2 yang digunakan untuk memprediksi variable endogen 1.

Tahapan yang kedua setelah mengetahui nilai loading factor dari variable laten interaksi dan error variance dari indikator variable laten interaksi diperoleh dari tahap pertama, maka nilai-nilai ini dimasukkan kedalam model dengan variable laten interaksi. Hasil perhitungan manual dari loading factor interaksi digunakan untuk menetapkan nilai parameter nilai loading interaksi, sedangkan untuk hasil manual perhitungan error variance variable interaksi kita gunakan menggunakan untuk menetapkan error variance variable interaksi.